**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kualitas suatu bangsa ditentukan dengan kualitas sumber daya manusia yang ada pada negara tersebut. Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi dengan kualitas pendidikan yang diterima oleh manusianya. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan beserta jajarannya telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan dari tahun ke tahun melalui kebijakan strategis.

Sesuai dengan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berfikir dan berkembang. Bagi kehidupan manusia, pendidikan adalah hal yang mutlak perlu, apalagi pada era globalisasi pada saat ini, pendidikan menjadi suatu kebutuhan dan menjadi suatu tuntutan zaman bagi manusia untuk selalu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai – nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan watak warga negara termasuk peserta didik itu sendiri.

Proses belajar tentu bukan saja terbatas pada meningkatnya kemampuan pengetahuan atau kognitif siswa, tetapi juga meliputi tingkah laku serta kemampuan berpikir yang lebih baik, dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana proses belajar tersebut menjadikan siswa pandai memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi baik dalam pembelajaran di sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya, agar terbiasa memecahkan masalah dapat dibiasakan di dalam proses pembelajaran, tugas gurulah yang membantu siswa untuk mencapai hal tersebut, dengan menjadikan proses belajar mengajar yang lebih aktif, menyenangkan,dan membangkitkan kemampuan berpikir serta daya terampil siswa. Alhasil, guru harus menggunakan berbagai strategi, model, maupun metode pembelajaran yang lebih kreatif sehingga tujuan membentuk peserta didik yang diinginkan dapat tercapai. (Hamzah dan Nurdin, 2012:12) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran yang kreatif sebagai salah satu strategi yang mendorong siswa lebih bebas mempelajari makna yang dia pelajari. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

(Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006) Guru atau pendidik dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kompleksnya tingkat berpikir saat ini. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak lagi dominan di dalam kelas, melainkan siswa yang menjadi subjek belajar, sehingga siswa memiliki kompetensi di bidang studi yang dipelajari. Sedangkan menurut (Dimyati dan Mudjiono, 2006:137) :

Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung pada masa sekarang ini, bukan hanya menyalurkan semua fakta dan teori-teori dengan menggunakan metode ceramah (pendekatan ekspositori) yang dilakukan di sekolah.Siswa perlu mengembangkan keterampilan untuk memperoleh dan memproses semua fakta, konsep, dan prinsip pada diri siswa.

Tantangan terbesar seorang guru dalam mengajar di kelas adalah menemukan model pembelajaran yang efektif untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan media yang ada. Pemilihan model pembelajaran yang efektif sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, disamping itu pemilihan model yang tepat dapat membantu guru dalam proses evaluasi untuk memberikan nilai kepada siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang efektif begitu pula dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Depdiknas (2007) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sekedar kumpulan konsep dan fakta tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan dan pembelajaran IPA atau sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) menghendaki agar guru dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih mendalam dan bermakna mengenai alam sekitar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA harus mencakup ketiga indikator tersebut.

Oleh karena itu guru harus memahami karakter peserta didik sehingga materi IPA akan dapat tersampaikan secara optimal. Maka orientasi guru dalam mengajar tidak hanya sebatas menyelesaikan materi ajar saja tetapi juga tetap memperhatikan paham atau tidaknya siswa terhadap bahan ajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Gunung Sari I Kota Makasssar terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa pada mata pelajaran Sains. Kenyataan yang didapatkan bahwa pembelajaran sains yang telah dilaksanakan ada beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran IPA yaitu: 1) kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengajukan prediksi dan memberi penjelasan; 2) kurangnya kesempatan siswa untuk melakukan observasi secara langsung sehingga sering terjadi verbalisme karena tidak dapat menguji prediksinya; 3) siswa kurang memiliki kesempatan secara langsung untuk membandingkan teori (dugaan) dengan kenyataan sehingga siswa tidak terlalu meyakini kebenaran materi pelajaran; 4) kurangnya penggunaan media atau alat peraga untuk mengkongkritkan konsep yang dipelajari; 5) kurangnya motivasi siswa sehingga siswa masih ragu menjelaskan hasil kerjanya; 6) kurangnya penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga hanya sedikit siswa yang aktif, karena siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran Hal ini jauh dari apa yang diharapkan bahwa guru dituntut harus menciptakan pembelajaran yang inovatif seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kompleksnya tingkat berpikir saat ini. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang melibatkan siswa aktif adalah model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE). Hal ini dikarenakan model pembelajaran POE adalah model pembelajaran dengan urutan proses membangun pengetahuan dengan lebih dulu meramalkan solusi dari permasalahan, lalu melakukan eksperimen untuk membuktikan ramalan, dan terakhir menjelaskan hasil eksperimen. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh White dan Gunstone tahun 1992. Model pembelajaran POE memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi, serta terampil mengkomunikasikan pemikiran dan hasil diskusinya. Dengan demikian, keterampilan proses ilmiah siswa dapat berkembang dan mampu diterapkan di kehidupan nyata sehari-hari.

Alasan memilih model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dalam penelitian adalah untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena model pembelajaran ini sudah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya (Mustaqimah, 2015) yang juga meneliti mata pelajaran IPA kelas V SDN 105 Baraka Kabupaten Enrekang dengan materi pembelajaran sifat-sifat cahaya. Berdasarkan hasil penelitiannya dengan menerapkan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 105 Baraka Kabupaten Enrekangmeningkat dapat dilihat dari nilai siswa sebelum penelitian hanya 41,5% yang mencapai standar KKM, setelah penelitian nilai siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 83,3%, serta guru sudah mampu menerapkan pembelajaran dengan baik dan mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran.

Penulis juga tertarik melakukan suatu eksperimentasi pembelajaran sains dengan melibatkan siswa aktif berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Kelas V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappcini Kota Makassar ?
2. Bagaimana gambaran keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?
3. Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah yang ingin dicapai yaitu

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar
2. Untuk mengetahui gambaran keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar
3. Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar khususnya. Adapun manfaatnya yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini akan menjadi bahan masukan dan bahan informasi secara teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian dengan tema dan judul yang serupa.
3. Bagi peneliti lain, proses dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, atau pembanding bagi penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi Sekolah memperoleh sumbangan informasi dalam upaya perbaikan peningkatan pembelajaran sains sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.
6. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman yang baru untuk memahami konsep yang diajarkan.
7. Bagi guru diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran yang baik agar proses pembelajaran akan menjadi menarik dan tidak monoton.
8. Bagi penulis yaitu sebagai latihan dalam usaha sumbangsih pemikiran tertulis, sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan diri untuk terjun di dunia pendidikan sekolah.